

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kearah pendewasaan kepribadian dan penugasan pengetahuan (Nurhayati, 2012).

“Peserta didik dipandang sebagai makhluk tuhan yang dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, setiap peserta didik memiliki minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*)”. Peserta didik tentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, peserta didik lain dengan cara melihat, dan peserta didik yang lain lagi dengan cara melakukan langsung (*learning by going*) (Nazarudin, 2009).

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Mujadalah : 11, 2010)

Dalam ayat di atas dapat disimpulkan bahwa begitu penting orang yang beriman dan mempunyai ilmu pengetahuan, maka Allah akan mengangkat derajatnya umatnya yang mempunyai ilmu pengetahuan. Makauntutlah ilmu setinggi-tingginya setinggi-tingginya jangan pernah merasa puas dengan ilmu yang dimiliki sekarang karna Allah sangat menyayangi hambanya yang berilmu.

Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang menentukan ketangguhan dan kemajuan suatu bangsa. Jalur pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin sehingga dapat mencetak generasi muda bangsa yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi.

Upaya perbaikan di bidang pendidikan telah dilaksanakan oleh berbagai pihak. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penyempurnaan kurikulum, peningkatan keterampilan guru, sarana prasarana, alat dan media pengajaran serta penilaian pendidikan. Perbaikan ini terjadi di semua jenjang pendidikan dan semua bidang studi. Oleh karena itu guru sebagai komponen pengajar dituntut memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang beragam serta sikap yang profesional dalam membelajarkan siswa-siswanya.

Menurut Mulyasa (2003, hal. 100) "Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik". Proses pembelajaran merupakan langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Jika proses pembelajaran berjalan dengan baik maka siswa akan merasa nyaman dan aktif selama proses

pembelajaran. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2015, hal.2). Bahwasanya salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan hal yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar. Proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Sebaliknya, jika proses pembelajaran yang monoton seperti guru yang berperan aktif didalam pembelajaran maka cenderung membuat siswa menjadi bosan dan pasif. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dilakukan secara optimal pada semua mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran kimia.

Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa sains, terutama kimia dan fisika menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang disukai di kalangan siswa (Kasmadi & Indraspuri, 2010, hal. 577). Salah satu penyebab dari keadaan ini adalah dalam sains terutama kimia, banyak dipelajari hal-hal yang abstrak, seperti konsep atom, bilangan oksidasi, persamaan reaksi dan energi. Menurut Gabel dalam Ristiyani & Bahriah (2016, hal. 19), keabstrakan ini menjadikan kimia sebagai pelajaran yang kompleks. Hal ini menyebabkan banyak kesulitan pada siswa. Selain itu, Coll & Taylor dalam Purtadi (2006, hal. 20), menyebutkan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi kesulitan memahami konsep-konsep kimia karena ketidakmampuan menghubungkan dunia makroskopis dan mikroskopis.

Mata pelajaran kimia menjadi sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena kimia selalu berada di sekitar kita dalam kehidupan sehari-

hari. Kimia adalah satu mata pelajaran yang mempelajari mengenai materi dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Namun selama ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran kimia. Hal ini tidak terlepas dari materi yang dipelajari dalam kimia lebih bersifat abstrak, sehingga banyak siswa yang beranggapan ilmu kimia itu sukar dipahami, menjemukan dan membosankan. Oleh karena itu guru perlu mengusahakan agar pembelajaran lebih menarik, dengan cara mengkombinasikan berbagai metode mengajar yang tepat untuk menyampaikan suatu pokok bahasan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di MA Patra Mandiri pembelajaran kimia menggunakan model *Direct Instruction* dimana cenderung meminimalkan keterlibatan siswa dan guru yang lebih aktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran kimia siswa terlihat kurang antusias, dan siswa bersikap acuh tak acuh. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif dan akan menghambat perkembangan keterampilan afektif, psikomotorik, dan kognitif siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diatas, dalam proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran guru memberi penjelasan secara terus menerus dan kadang-kadang monoton sehingga siswanya hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru. Keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat pada saat guru melontarkan pertanyaan pun masih sangat kurang, bahkan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahaminya masih jarang siswa yang mau memberanikan diri. Selain itu, juga terlihat ketika melakukan kegiatan diskusi

kelompok. Diskusi kelompok yang dilakukan tidak berlangsung efektif, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan siswa saat diskusi. Saat kegiatan diskusi berlangsung, tidak semua siswa terlibat dalam kegiatan diskusi, ada yang mengobrol sendiri, dan juga hanya diam mendengarkan temannya yang mengemukakan pendapatnya sehingga kegiatan diskusi hanya didominasi oleh beberapa siswa saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh siswa.

Permasalahan pembelajaran tersebut memerlukan solusi supaya pembelajaran dapat berjalan dengan dua arah. Oleh karena itu tantangan bagi seorang guru adalah untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan aktivitas siswa, yaitu dengan cara memilih model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dengan memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan berkomunikasi serta memecahkan suatu permasalahan yang ada. Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa untuk berfikir dan berkomunikasi adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif yang dipandang dapat mengatasi berbagai masalah pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* seperti mengajak siswa agar lebih aktif adalah dengan cara siswa menerapkan pengetahuannya, belajar memecahkan masalah,

mendiskusikan masalah dengan teman-temannya, mempunyai keberanian menyampaikan ide atau gagasan, dan mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2007). Menurut Evan & Russel (1992). keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan individu dalam mengolah kata-kata, berbicara secara baik dan dapat dipahami oleh lawan bicarannya. Dengan mengembangkan keterampilan berkomunikasi maka kegiatan diskusi kelompok dapat berjalan dengan efektif.

Menurut Kunandar (2009, hal. 367) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pelaksanaannya adalah pembelajaran yang memberikan kepada para siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain". Pembelajaran ini dapat membantu siswa menyampaikan ide mereka secara mandiri dan kemudian didiskusikan bersama dan mempresentasikan hasil kepada teman sekelasnya. Dengan kata lain keterampilan siswa untuk berkomunikasi baik sesama teman maupun dengan guru juga dapat lebih terasah. Keterampilan berkomunikasi siswa juga sangatlah penting karena siswa tidak hanya sebatas mampu memahami konsep saja tetapi siswa harus mampu mengembangkan pola berpikir, menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan, selain itu siswa juga harus mampu mengkomunikasikan pikiran, ide dan gagasan secara jelas, tepat dan singkat. Sehingga apabila komunikasi antara guru dan siswa berlangsung dua arah, maka proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan dapat melatih keterampilan berkomunikasi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmawati, dkk (2015, hal. 383) bahwa pembelajaran

TPS dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sebesar 53% dan keterampilan berkomunikasi ilmiah siswa sebesar 22%. Pemahaman konsep siswa berpengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi ilmiah siswa melalui pembelajaran menggunakan model TPS sebesar 53%.

Pembelajaran materi larutan elektrolit dan non elektrolit merupakan salah satu materi yang sulit karena memiliki karakteristik pemahaman konsep dan keterampilan analisis yang cukup tinggi. Dalam pembelajarannya materi larutan elektrolit dan non elektrolit mempelajari sifat-sifat larutan elektrolit dan non elektrolit, mengelompokkan larutan kedalam elektrolit kuat dan lemah, materi ini juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu materi ini merupakan materi yang cukup sulit bagi siswa dikarenakan karakteristik materi larutan elektrolit dan non elektrolit yang termasuk materi yang bersifat analisis dan perlu pemahaman mendalam, salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cocok adalah tipe *Think Pair Share* (TPS), dengan metode TPS kesulitan siswa dalam memahami konsep larutan elektrolit dan non elektrolit dapat diatasi sebab siswa dituntut aktif dalam pembelajaran, siswa juga harus memecahkan masalah, dan mendiskusikan masalah dengan teman-temannya. Siswa juga dapat menemukan konsep sendiri melalui pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga akan membuat proses belajar menjadi menarik dan suasana belajar menjadi menyenangkan. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Shoimin, (2014 hal.209) menyatakan bahwa salah satu keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran TPS adalah keterampilan komunikasi yang meliputi empat aspek yaitu pertama aspek bertanya, dalam hal bertanya kepada teman dalam satu kelompoknya ketika ada materi yang kurang dimengerti serta bertanya pada diskusi kelas. Kedua aspek menyampaikan ide atau pendapat

dimana saat diskusi kelompok serta berpendapat (memberikan tanggapan atau sanggahan) saat kelompok lain presentasi. Aspek ketiga berupa bekerja sama yang meliputi kerja sama dengan teman dalam satu kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru, dan aspek yang terakhir adalah aspek menjadi pendengar yang baik yaitu keterampilan dalam hal mendengarkan guru, teman dari kelompok lain saat sedang presentasi maupun saat teman dari kelompok berpendapat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di Kelas X MIA MA Patra Mandiri”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) terhadap keterampilan berkomunikasi siswa kelas X MIA pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit ?

## **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada keterampilan berkomunikasi siswa selama pembelajaran dilaksanakan baik menggunakan model *Think Pair Share* maupun untuk model *Direct Intrusction*.
2. Penelitian ini berfokus pada keterampilan berkomunikasi yang meliputi dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menguasai materi yang akan dijadikan bahan presentasi, menyampaikan



hasil diskusi secara sistematis dan jelas, bertanya kepada guru atau siswa lain, serta mampu menjawab pertanyaan guru atau siswa lain.

3. Penelitian ini juga hanya memfokuskan pada mata pelajaran kimia materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
4. Penelitian dilakukan di MA Patra Mandiri Palembang kelas X MIA semester genap tahun ajaran 2018/2019, pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) terhadap keterampilan berkomunikasi siswa kelas X MIA pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi sekolah, tindakan yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di MA Patra Mandiri Palembang.
2. Bagi guru, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan sebagai salah satu alternatif penerapan model pembelajaran pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit di kelas X MIA MA Patra Mandiri.
3. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dengan ruang yang lebih luas.